

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa anak dan masa ke dewasa, dimulai dari pubertas yang ditandai dengan perubahan yang pesat dalam berbagai aspek perkembangan, baik fisik maupun psikis. Secara harfiah pubertas berasal dari bahasa latin *pubescence* (yang berarti “*to grow hairy*”), yang berarti tumbuhnya bulu-bulu, seperti bulu di sekitar kelamin, ketiak, dan muka. Secara istilah, kata pubertas berarti proses pencapaian kematangan seksual dan kemampuan untuk bereproduksi. Masa remaja juga bisa disebut sebagai *adolescence*, yang dalam bahasa latin berasal dari kata *adolescere*, yang berarti “*to grow into adulthood*”. Adolescence merupakan periode transisi dari masa anak ke masa dewasa, dimana terjadi perubahan dalam aspek biologis, psikologis, dan sosial. (Prof. Dr. Syamsu Yusuf LN, M.Pd dan Dr. Nani M. Sugandhi, 2011).

Pada dasarnya, perkembangan merujuk pada perubahan fungsi-fungsi fisik dan psikis. Perubahan fisik meliputi perkembangan biologis dasar sebagai hasil dari interaksi proses biologis dan genetika dengan lingkungan. Sementara perubahan psikis menyangkut keseluruhan karakteristik psikologis individu, seperti perkembangan kognitif, emosi, sosial dan moral. Perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak, masa remaja dan sampai masa dewasa.

Perkembangan juga dapat diartikan sebagai:

“Suatu proses perubahan dalam diri individu atau organisme, baik fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah) menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan”. (Prof. Dr. Syamsu Yusuf LN, M.Pd dan Dr. Nani M. Sugandhi, 2011).

Melalui moral atau berinteraksi sosial dengan orang tua, guru, teman sebaya atau orang dewasa lainnya, tingkat moralitas remaja sudah lebih matang jika dibandingkan dengan usia anak. Semakin lama, masalah kenakalan anak dirasakan semakin meningkat baik secara kualitatif maupun kuantitatif (Sudarsono, 2004:84). Meningkatnya perilaku kenakalan anak tidak terlepas dari peran orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak. Keluarga sebagai pengasuhan utama yang sangat mempengaruhi perkembangan seorang anak.

Mereka sudah lebih mengenal tentang nilai-nilai moral atau konsep-konsep moralitas, seperti kejujuran, keadilan, kesopanan dan kedisiplinan. Dengan masih adanya siswa SMU (remaja) pada tingkat pra-konvensional atau konvensional, maka tidaklah heran apabila di antara remaja masih banyak yang melakukan dekadensi moral atau pelecehan nilai-nilai seperti tawuran, tindak kriminal, meminum-minuman keras dan hubungan seks diluar nikah. Hal ini dilihat dari data tahun 2014 yang menunjukkan 54% remaja dikota bandung mengakui sudah melakukan hubungan seksual.

Keragaman tingkat moral remaja disebabkan oleh faktor penentuannya yang beragam. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan moral remaja yaitu adalah orang tua.

Menurut Syamsu Yusuf L.N dan Nani M. Sugandhi Orang tua mempunyai peranan sangat penting bagi tumbuh kembangnya anak sehingga menjadi seorang pribadi yang sehat, cerdas, terampil, mandiri dan berakhlak mulia. Lingkungan keluarga dipandang sebagai penentu bagi perkembangan anak. Dalam salah satu hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Rasulullah SAW, bersabda:

“Tiap bayi lahir dalam keadaan fitrah (suci). Orang tuanyalah yang membuat ia menjadi yahudi (jika mereka yahudi), nasrani (jika mereka nasrani), atau majusi jika mereka majusi). Seperti binatang yang lahir sempurna, adakah engkau melihat mereka terluka pada saat lahir” (Aliah B. Purwakania Hasan, 2006).

Berbagai gejala yang melibatkan perilaku remaja akhir-akhir ini tampak menonjol di masyarakat. Remaja dengan segala sifat dan sistem nilai tidak jarang memunculkan perilaku-perilaku yang ditanggapi masyarakat yang tidak seharusnya diperbuat oleh remaja. Perilaku-perilaku tersebut tampak baik dalam

bentuk kenakalan biasa maupun perilaku yang menjurus tindak kriminal. Sehingga peran keluarga terutama orang tua sangatlah penting dalam membina perilaku anak.

Menurut Prof. Dr. Syamsu Yusuf LN, M.Pd dan Dr. Nani M. Sugandhi mengatakan bahwa alasan mengapa orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan anak karena keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengenalkan nilai-nilai kehidupan pada anak, orang tua dan anggota keluarga merupakan "*significant people*" bagi perkembangan kepribadian anak, keluarga sebagai institusi yang memfasilitasi kebutuhan dasar insani (manusiawi) baik yang bersifat fisik-biologis, maupun sosiopsikologis dan anak menghabiskan waktunya dilingkungan keluarga.

Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting bagi tumbuh kembangnya anak sehingga menjadi pribadi yang sehat, cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia. Masa remaja sedang berada pada fase dimana perkembangan anak Fisiknya sudah semakin kuat dan semakin menarik, sudah mulai berfikir secara abstrak dan memecahkan masalah yang bersifat hipotesis, memiliki tingkat emosi yang tinggi, dan memiliki sikap toleransi sesama teman yang sangat tinggi.

Binaan sikap remaja haruslah dilakukan. Mengingat dimana pada tingkat remaja anak lebih mudah untuk dipengaruhi karena belum memiliki mental dan pengalaman yang cukup. Akibatnya sering terjadi remaja yang terjerumus kepada perbuatan-perbuatan yang menghancurkan dirinya sendiri. Pada hakikatnya "REMAJA" berada di antara anak dan dewasa, maka dari itu remaja sering kali di kenal sebagai seseorang yang sedang mencari jati diri. Saya yakin bahwa remaja merupakan fase yang dimana lebih cenderung banyak berkumpul dengan teman-temannya dibandingkan dengan keluarganya karena pada lingkungan pertemanan mereka memiliki satu persamaan dan tujuan sehingga kedekatan mereka jauh lebih dekat. Tetapi jika orang tua memberikan tanggung jawab mendidik, memberi petunjuk dan selalu membiasakan anak untuk melakukan sifat dan sikap yang baik maka hubungan diantara anak dan orang tua semakin dekat.

Pendidikan sikap tidaklah mengenal tempat dan waktu, sebagai pendidik termasuk orang tua harus dapat dijadikan model belajar dalam segala tingkah

lakunya. Oleh sebab itu, orang tua sebisa mungkin harus menghilangkan sifat atau sikap negatif yang ada pada dirinya agar tidak ditiru oleh anak-anaknya. Jika memang sulit untuk menghilangkannya alangkah lebih baik tidak melakukannya didepan atau dihadapan anaknya. Pada dasarnya anak sangat mudah untuk dibina dan mereka mengharapkannya pula untuk dibina, sangat mudah belajar dan mereka mengharapkan diberi pelajaran tetapi jangan sampai mereka diberi beban diluar kemampuannya. Tanpa bimbingan dari orang tua anak tak akan bisa mencapai kehidupan yang layak sebagai manusia.

Di SMK Pasundan 3 Bandung tempat penulis melaksanakan kegiatan PPL, sering menemukan perilaku siswa yang kadang menyimpang, seperti halnya terlambat masuk sekolah, hal itu hampir setiap hari ditemukan oleh guru piket KBM. Dalam setiap harinya siswa yang terlambat 15-20 siswa dengan alasan-alasan yang berbeda. Selain itu, pernah di dapatkan siswa yang sedang merokok di kamar mandi siswa atau dibelakang sekolah pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Penulis pada saat kegiatan PPL di SMK Pasundan 3 mendapatkan 1 siswa di kelas Administrasi Perkantoran 1 siswa yang terbilang sering kali melakukan hal menyimpang, seperti halnya terlambat masuk sekolah, dan merokok pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Sehingga penulis menanyakan hal tersebut kepada salah satu guru PKN di SMK Pasundan 3 Bandung mengenai perilaku siswa tersebut. Bahwa perilaku siswa tersebut didukung dengan adanya faktor keluarga yang *Broken Home*.

Dapat dilihat bahwa dari kasus tersebut peran orang tua sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan dan perilaku anak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian selanjutnya:

1. Maraknya perilaku yang menyimpang dikalangan remaja.

Dikutip dari data GoRiau.com 16 Februari 2014, jumlah remaja bandung yang mengaku sudah melakukan hubungan seksual pada tahun 2014 sebanyak 54%.

2. Kurangnya perhatian atau bimbingan orang tua kepada anak.

Anak-anak lebih dekat dengan teman sebayanya dan menghabiskan waktunya diluar dibandingkan dengan orang tuanya sehingga anak akan lebih mudah terpengaruh oleh pergaulan yang buruk.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan tersebut, penulis dapat merumuskan permasalahan penelitian yaitu “apakah peran orang tua sangat penting dalam mengatasi perilaku anak yang menyimpang?”

Rumusan masalah tersebut diuraikan lagi menjadi beberapa sub problematika. Adapun sub problematika dari rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana peranan orang tua terhadap adanya kasus penyimpangan perilaku dikalangan remaja?
2. Bagaimana sikap keluarga dalam menyikapi perilaku menyimpang yang terjadi pada anggota keluarganya?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang hasil dari peranan orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang dikalangan remaja. Tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Untuk mencari tahu apakah peranan orang tua sangat penting dalam mengatasi perilaku anaknya yang menyimpang.
2. Untuk mengetahui seberapa berpengaruh orang tua terhadap pembentukan akhlak anak.
3. Untuk mengetahui permasalahan-permasalahan anak dalam keluarga hingga menimbulkan atau memiliki akhlak yang tidak baik.
4. Untuk mengetahui peran orang tua sebagai model yang baik bagi anak.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis adalah diharapkan mampu memperkaya teori-teori berkaitan dengan mengatasi perilaku menyimpang dikalangan remaja.

2. Manfaat Praktis

- a. SMK Pasundan 3 Bandung, yaitu sebagai sarana pendidikan dalam membina siswa agar memiliki perilaku yang baik.
- b. Universitas Pasundan, yaitu memperkaya hasil-hasil penelitian berkaitan dengan peran orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang remaja di kota bandung.
- c. Peneliti lain, yaitu hasil penelitian ini tentunya masih terdapat kekurangannya. Oleh sebab itu, terbuka lebar bagi peneliti lain untuk melakukan kajian lanjutannya di masa datang.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dan pengertian terhadap beberapa istilah yang ada dalam permasalahan ini, maka penulis memberikan penjelasan yang dirumuskan kedalam definisi operasional yaitu sebagai berikut:

1. Peranan orang tua adalah yang memberikan kasih sayang kepada anaknya, mendidik anaknya, lebih mementingkan anak nya dibandingkan pekerjaannya, dan tegas dalam membina sikap dan sifat anak kepada akhlak yang lebih baik.
2. Perilaku Menyimpang adalah tindakan yang keluar dari norma atau aturan yang berlaku dan tidak diterima di kalangan masyarakat.

G. Sistematika Skripsi

Gambaran lebih jelas tentang isi dari keseluruhan skripsi disajikan dalam struktur organisasi skripsi berikut dengan pembahasannya. Struktur organisasi skripsi tersebut disusun sebagai berikut:

1. Bab I pendahuluan, bab ini merupakan bagian awal dari skripsi yang menguraikan latar belakang penelitian berkaitan dengan kesenjangan antara harapan dan fakta dilapangan, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan struktur organisasi skripsi.

2. Bab II kajian teori, bab ini berisi tentang kajian teori, asumsi dan pertanyaan penelitian.
3. Bab III metode penelitian, berisi tentang metode penelitian, desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data dan analisis data.
4. Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, berisi tentang deskripsi hasil dan temuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan berisi tentang pembahasan penelitian.
5. Bab V simpulan dan saran, berisi simpulan dari hasil penelitian dan juga saran.